

Faktor Predisposisi Terhadap Kepatuhan Penggunaan APD Level 3 Dokter Gigi di Masa Pandemi Covid-19

Intan Kamala Aisyiah¹, Nurmaines Adhyka², Wulan Anggestia³

¹Universitas Baiturrahmah, Padang, Indonesia. Email: intankamalaaisyiah@staff.unbrah.ac.id

²Universitas Baiturrahmah, Padang, Indonesia. Email: nurmaines.adhyka@staff.unbrah.ac.id

³Universitas Baiturrahmah, Padang, Indonesia. Email: wulan.anggestia@fkg.unbrah.ac.id

Artikel Diterima: (20 Mei 2021)

Artikel Direvisi: (02 Juni 2021)

Artikel Disetujui: (08 Juni 2021)

ABSTRACT

During the COVID-19 pandemic, dentist mostly get infected while doing dental treatment which produce aerosols as transmission mediators. PPE level 3 needed for protection not only for the dentist but also for patient. The purpose of this study is to determine the relationship between predisposing factors, namely age, education level, years of service, knowledge and attitudes with adherence to the use of PPE level 3 in the dentist profession during the COVID-19 pandemic in Padang City. This research used a quantitative study with a cross-sectional design. The number of samples using the Slovin formula with total sample 77 dentists. The selecting sample used purposive sampling technique and data analysis used the Chi Square test. The results showed that there was a significant relationship between age and years of service (p -value < 0.05) and there was no significant relationship between the level of education, knowledge, and attitudes (p -value > 0.05) with adherence to the use of PPE level 3 in the dentist profession during the COVID-19 pandemic in Padang City. Recommendation for dentists to get used to using the PPE level 3 in every medical treatment to reduce the risk of COVID-19 infection and remind each other among dentists to use PPE level 3 related to adherence of using PPE level 3 during the COVID-19 pandemic.

Keywords: Personal Protective Equipment (PPE), Dentist, Covid-19

ABSTRAK

Selama pandemic COVID-19, dokter gigi kebanyakan terinfeksi saat melakukan perawatan gigi yang menghasilkan aerosol sebagai mediator penularan. Alat pelindung diri level 3 digunakan untuk mencegah penularan virus COVID-19 tidak hanya bagi dokter gigi tetapi juga pasien. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan faktor predisposisi yaitu usia, tingkat pendidikan, masa kerja, pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan penggunaan APD level 3 pada profesi dokter gigi dalam masa pandemi COVID-19 di Kota Padang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Perhitungan jumlah sampel diambil dengan menggunakan rumus Slovin dengan jumlah sampel adalah 77 orang dokter gigi dan metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data menggunakan uji *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara usia dan masa kerja (p -value $< 0,05$) dan tidak terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan, pengetahuan, dan sikap (p -value $> 0,05$) dengan kepatuhan penggunaan APD level 3 pada dokter gigi di Kota Padang. Disarankan bagi dokter gigi untuk dapat membiasakan diri menggunakan APD level 3 saat melakukan tindakan medis agar dapat terhindar dari resiko terinfeksi COVID-19 dan saling mengingatkan sesama sejawat dokter gigi lainnya dalam hal kepatuhan menggunakan APD level 3 dalam masa pandemi COVID-19.

Kata kunci: *Alat Pelindung Diri (APD), Dokter Gigi, Covid-19*

Pendahuluan

Penyakit *Corona Virus Disease-2019* (COVID-19) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV2). Penyakit ini ditularkan melalui manusia ke manusia melalui kontak erat dan droplet serta jika ada tindakan medis yang memicu terjadinya *aerosol* seperti tindakan kedokteran gigi dapat meningkatkan risiko penularan melalui *airborne*. Individu yang paling berisiko terinfeksi adalah mereka yang mengalami kontak erat dengan pasien COVID-19 atau tenaga kesehatan yang merawat pasien COVID-19 (Direktur Jenderal Pelayanan Kesehatan, 2020).

Profesi dokter gigi adalah salah satu tenaga kesehatan yang paling rentan terinfeksi COVID-19, dimana dalam pekerjaan sehari-hari profesi dokter gigi berkontak secara langsung ataupun tidak langsung dengan mikroorganisme dalam darah dan air liur (*saliva*) saat menangani dan memberikan perawatan kepada pasien. Penyebaran infeksi dapat terjadi secara inhalasi yaitu melalui proses pernafasan atau secara inokulasi atau melalui transmisi mikroorganisme dari serum dan berbagai substansi lain yang telah terinfeksi. Hal ini menyebabkan tindakan dalam praktek dokter gigi menempatkan dokter gigi berisiko tinggi terutama terhadap penyakit menular berbahaya yang disebabkan oleh virus dan bakteri, termasuk virus corona (Utami et al., 2017).

WHO pada tanggal 11 Maret 2020 telah menetapkan COVID-19 sebagai pandemi global dimana terdapat lebih dari 118.000 kasus di 114 negara dan 4.291 orang telah meninggal dunia. Kemudian Indonesia menetapkan COVID-19 sebagai bencana nasional pada tanggal 14 Maret 2020. Sampai dengan April 2020 yang lalu, Persatuan Dokter Gigi Indonesia (PDGI) mencatat sedikitnya ada 6 orang dokter gigi yang gugur selama pandemi COVID-19. Dengan adanya beberapa korban dokter gigi yang meninggal dunia akibat COVID-19, maka Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana dan Kementerian Kesehatan menghimbau agar dokter gigi yang berisiko tinggi tertular COVID-19 saat memberikan pelayanan kesehatan gigi dan mulut, untuk sementara menghentikan pemberian pelayanan kecuali untuk kasus-kasus emergensi, sehingga hampir empat bulan para dokter gigi tidak praktik, tidak memberikan pelayanan langsung ke pasien, dan tidak dapat mengamalkan ilmu dan kompetensi dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat. Banyak permintaan dan keluhan dari masyarakat, klinik, rumah sakit dan institusi pelayanan kesehatan agar para dokter gigi segera dapat berpraktik kembali, karena masyarakat kesulitan mendapatkan perawatan (Amtha, 2019).

Menurut Dental Council (2015), dokter gigi sebagai tenaga kesehatan berperan dalam pencegahan, penatalaksanaan dan perawatan gigi mulut bagi masyarakat yang hidup dengan berbagai penyakit gigi dan mulut. Dokter gigi dinilai tidak etis bila tidak memberikan pelayanan bagi individu yang menderita penyakit menular seperti AIDS atau HIV, maupun COVID-19. Oleh karena setiap hari dokter gigi bertemu dengan pasien dan banyak orang di fasilitas kesehatan, tanpa alat pelindung diri yang memadai, mereka sangat berisiko tertular virus dari pasien atau sebaliknya menularkan virus kepada orang yang di fasilitas pelayanan kesehatan. Hal ini tentu cukup berisiko karena sekitar 70% orang terinfeksi virus corona tidak menunjukkan gejala umum (Amtha, 2019).

Alat pelindung diri (APD) merupakan alat yang digunakan oleh tenaga kesehatan setiap hari untuk melindungi diri, pasien dan orang lain saat melakukan tindakan medis. APD ini

dapat melindungi tenaga kesehatan dari segala potensi mikroorganisme atau bahan toksik yang digunakan dalam bidang kedokteran gigi. Berdasarkan Panduan Dokter Gigi dalam Era *New Normal* oleh Amtha (2019), dijelaskan bahwa dokter gigi minimal menggunakan APD level 3 sesuai dengan tugas pokok dan fungsi dalam ruang praktik dokter gigi. APD level 3 tersebut terdiri dari *nursecap*, *google/faceshield*, masker bedah, masker N95/setara, *surgical scrub*, *gown all cover*/baju hazmat, sarung tangan dalam dan luar, sepatu boot/sepatu tertutup dan *shoe cover* (Amtha, 2019).

Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah faktor predisposisi yaitu usia, tingkat pendidikan, masa kerja, pengetahuan dan sikap. Semakin dewasanya usia, tingginya tingkat pendidikan dan masa kerja yang semakin lama, maka semakin patuh seseorang dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD). Kohn et al., (2004) menyatakan salah satu penyebab tingginya angka risiko terhadap tenaga kesehatan juga disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan sikap kepatuhan tenaga kesehatan terkait penggunaan APD, hal tersebut juga diperparah dengan kelangkaan dan mahalnya APD serta kurangnya kenyamanan dalam pemakaiannya menyebabkan dokter gigi tidak menggunakan APD level 3 selama prosedur perawatan.

Meskipun Kementerian Kesehatan dan Pengurus Besar Persatuan Dokter Gigi Indonesia telah menerbitkan pedoman penggunaan APD bagi dokter gigi, namun hal ini belum cukup bagi dokter gigi untuk mematuhi penggunaan APD. Pada hal kepatuhan dokter gigi dalam penggunaan APD sangat diperlukan. Penggunaan APD dan pelatihan terkait pencegahan infeksi berkaitan dengan penurunan risiko terinfeksi COVID-19 sangat penting dilakukan, mengingat COVID-19 adalah penyakit baru, pengetahuan yang masih terbatas dan perkembangan pengetahuan terkait mekanisme penularan masih terus berkembang. Untuk itu, dalam melakukan kontak ke pasien dalam hal penanganan kasus, seorang dokter gigi harus menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) karena penggunaan APD merupakan tahap akhir dalam pengendalian kecelakaan maupun penyakit menular akibat kerja.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu untuk dilakukan penelitian tentang hubungan faktor predisposisi dengan kepatuhan pemakaian alat pelindung diri level 3 pada profesi dokter gigi dalam masa pandemi COVID-19 di Kota Padang.

Metodologi

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan rancangan *cross sectional* (potong lintang). Populasi penelitian ini adalah seluruh dokter gigi yang terdaftar sebagai anggota Persatuan Dokter Gigi (PDGI) Cabang Padang sebanyak 334 orang. Perhitungan jumlah sampel diambil dengan menggunakan rumus Slovin dengan jumlah sampel adalah 77 orang dan metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sehingga layak dijadikan sampel.

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari analisa univariat dan analisa bivariat. Analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti dan disajikan dalam bentuk tabel. Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen menggunakan uji statistik *Chi Square Test* pada tingkat kemaknaan 5% ($p < 0,05$).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada profesi dokter gigi di Kota Padang maka dapat dijelaskan hasil penelitian dan pembahasan sebagai berikut:

1. Analisis Univariat

Analisis univariat dalam penelitian ini meliputi variabel independen dan variabel dependen yaitu usia, tingkat pendidikan, masa kerja, pengetahuan, sikap dan kepatuhan penggunaan APD level 3.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Faktor Predisposisi Kepatuhan Penggunaan APD Level 3 Pada Profesi Dokter Gigi Dalam Masa Pandemi Covid-19 di Kota Padang

No.	Variabel	Kategori	N	%
1	Usia	≤ 32 Tahun	53	68,8
		> 32 Tahun	24	31,2
		Total	77	100
2	Tingkat Pendidikan	S1	46	59,7
		S2/S3	31	40,3
		Total	77	100
3	Masa Kerja	≤ 5 Tahun	38	49,4
		>5 Tahun	39	50,6
		Total	77	100
4	Pengetahuan	Kurang Baik	32	41,6
		Baik	45	58,4
		Total	77	100
5	Sikap	Negatif	27	35,1
		Positif	50	64,9
		Total	77	100
6	Kepatuhan Penggunaan APD Level 3	Patuh	50	64,9
		Tidak Patuh	27	35,1
		Total	77	100

Sumber: Hasil Olah Penelitian, 2021

Berdasarkan tabel 1 di atas diketahui usia responden yang paling banyak adalah ≤ 32 tahun sebanyak 53 responden (68,8%) dan yang paling sedikit adalah usia > 32 tahun 24 responden (31,2%). Responden dengan tingkat pendidikan S1 sebanyak 59,7% dan S2 sebanyak 33,8% serta responden dengan pendidikan S3 sebanyak 6,5%. Dilihat dari masa kerja, jumlah responden dengan masa kerja <1 Tahun sebanyak 18,2%, masa kerja 1-5 Tahun sebanyak 31,2% dan responden dengan masa kerja >5 Tahun sebanyak 50,6%. Dari tabel 1 di atas juga diketahui tingkat pengetahuan responden tentang alat pelindung diri kurang baik sebanyak 41,65 dan responden yang pengetahuannya baik sebanyak 58,4%. Responden yang sikapnya negatif sebanyak 35,1% dan responden yang sikapnya positif 64,9%. Serta responden yang patuh menggunakan APD level 3 sebanyak 64,9% dan responden yang tidak patuh sebanyak 35,1%.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *Chi Square Test* pada tingkat kemaknaan 5% ($p < 0,05$).

Tabel 2. Hubungan Usia dengan Kepatuhan Penggunaan APD Level 3 Pada Profesi Dokter Gigi Dalam Masa Pandemi Covid-19 di Kota Padang

No	Usia	Kepatuhan Penggunaan APD Level 3				Jumlah		OR (95% CI)	P-Value
		Patuh		Tidak Patuh					
		N	%	N	%	N	%		
1	≤ 32 Tahun	28	52,8	25	47,2	53	100	0,102 (0,022-0,477)	0,001
2	> 32 Tahun	22	91,7	2	8,3	24	100		
Total		50	64,9	27	35,1	77	100		

Sumber: Hasil Olah Penelitian, 2021

Berdasarkan tabel 2 diketahui pada responden yang berusia ≤ 32 tahun lebih banyak (52,8%) yang patuh dalam penggunaan APD level 3 dibandingkan yang tidak patuh (47,2%). Begitu pula responden yang berusia > 32 tahun lebih banyak (91,7%) yang patuh dalam penggunaan APD level 3 dibandingkan yang tidak patuh (8,3%). Nilai OR (*Odds Ratio*) menunjukkan angka 0,102 yang berarti usia ≤ 32 tahun mempunyai peluang 0,1 kali lebih patuh dalam menggunakan APD level 3. Dari hasil uji statistik tabel 2 di atas diperoleh nilai $p = 0,001$ ($p \text{ value} < 0,05$) sehingga dapat dinyatakan ada hubungan signifikan antara usia dengan kepatuhan penggunaan APD level 3 pada dokter gigi di Kota Padang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Apriluana et al., (2016) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara usia dengan perilaku penggunaan APD pada tenaga kesehatan. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Puji et al., (2017) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan perilaku pemakaian alat pelindung diri (APD).

Usia sangat mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan tentang alat pelindung diri yang diperoleh semakin membaik. Selain itu, usia seseorang menjadi penting karena menjadi dasar dalam struktur kehidupan yang lebih tetap dan stabil. Semakin cukup usia seseorang, tingkat kemampuan dan kekuatannya akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Seseorang yang lebih dewasa mempunyai kecenderungan akan lebih dipercaya daripada orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman kematangan jiwanya (Ajhuri, 2019).

Tabel 3. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kepatuhan Penggunaan APD Level 3 Pada Profesi Dokter Gigi Dalam Masa Pandemi Covid-19 di Kota Padang

No	Tingkat Pendidikan	Kepatuhan Penggunaan APD Level 3				Jumlah		OR (95% CI)	P-Value
		Patuh		Tidak Patuh					
		N	%	N	%	N	%		
1	S1	28	60,9	18	39,1	46	100	0,636 (0,240 – 1,688)	0,364
2	S2/S3	22	71,0	9	29,0	31	100		
Total		50	64,9	27	35,1	77	100		

Sumber: Hasil Olah Penelitian, 2021

Berdasarkan tabel 3 diketahui pada responden dengan tingkat pendidikan S1 lebih banyak (60,9%) yang patuh dalam penggunaan APD level 3 dibandingkan yang tidak patuh (39,1%) dan responden dengan tingkat pendidikan S2/S3 yang patuh dalam penggunaan APD level 3 sebanyak (71,0%) dan tidak patuh (29,0%). Nilai OR (*Odds Ratio*) menunjukkan angka 0,636 yang berarti tingkat pendidikan S1 mempunyai peluang 0,6 kali lebih patuh dalam menggunakan APD level 3. Berdasarkan hasil uji statistik tabel 3 di atas diperoleh nilai $p = 0,364$ ($p \text{ value} > 0,05$), sehingga dapat dinyatakan tidak ada hubungan signifikan tingkat pendidikan dengan kepatuhan penggunaan APD level 3 pada dokter gigi di Kota Padang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rori & Bongakaraeng (2018) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan tenaga kesehatan dengan kepatuhan penggunaan APD. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hanum, 2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan tenaga kerja dengan kepatuhan menggunakan APD.

Tidak adanya hubungan tingkat pendidikan dengan kepatuhan menggunakan alat pelindung diri dikarenakan tingkat pendidikan tidak berpengaruh langsung terhadap penggunaan alat pelindung diri, tetapi hanya mempengaruhi pola pikir seseorang. Cara berpikir yang dimaksud adalah seseorang memahami bahaya yang ada di tempat kerja dan cara mengatasinya misalnya dengan menggunakan alat pelindung diri namun pada pelaksanaannya masih ditemukan dokter gigi yang tidak menggunakan alat pelindung diri level 3 secara lengkap dikarenakan alasan mengganggu kenyamanan, membatasi ruang gerak, dan lainnya. Meskipun pendidikan memiliki hubungan yang rendah dengan kepatuhan menggunakan APD, namun pendidikan tetap menjadi faktor yang mendukung seseorang patuh menggunakan APD. Patuh menggunakan APD berarti seseorang berupaya memelihara kesehatannya dan melindungi diri dari bahaya keselamatan dan kesehatan kerja (Puji et al., 2017).

Tabel 4. Hubungan Masa Kerja dengan Kepatuhan Penggunaan APD Level 3 Pada Profesi Dokter Gigi Dalam Masa Pandemi Covid-19 di Kota Padang

No	Masa Kerja	Kepatuhan Penggunaan APD Level 3				Jumlah		OR (95% CI)	P-Value
		Patuh		Tidak Patuh					
		N	%	N	%	N	%		
1	≤ 5 Tahun	30	78,9	8	21,1	38	100	3,563 (1,309 – 9,696)	0,013
2	>5 Tahun	20	51,3	19	48,7	39	100		
Total		50	64,9	27	35,1	77	100		

Sumber: Hasil Olah Penelitian, 2021

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa responden yang bekerja ≤ 5 tahun lebih banyak (78,9%) yang patuh dalam penggunaan APD level 3 dibandingkan yang tidak patuh (21,1%). Demikian pula responden yang bekerja >5 tahun lebih banyak (91,7%) yang patuh dalam penggunaan APD level 3 dibandingkan yang tidak patuh (8,3%). Nilai OR (*Odds Ratio*) menunjukkan angka 3,563 yang berarti masa kerja ≤ 5 tahun mempunyai peluang 3,5 kali lebih patuh dalam menggunakan APD level 3. Dari hasil uji statistik tabel 4 di atas

diperoleh nilai $p = 0,013$ ($p \text{ value} < 0,05$), sehingga dapat dinyatakan ada hubungan signifikan masa kerja dengan kepatuhan penggunaan APD level 3 pada dokter gigi di Kota Padang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Apriluana et al., (2016) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara lama kerja dengan penggunaan APD. Namun tidak sejalan dengan penelitian (Puji et al., 2017) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara lama kerja dengan tingkat kepatuhan penggunaan APD.

Masa kerja identik dengan pengalaman, semakin lama masa kerja seseorang maka pengalamannya menggunakan alat pelindung diri menjadi semakin bertambah dan semakin baik. Pengalaman akan berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan seseorang, karena pengetahuan seseorang juga diperoleh dari pengalaman. Dengan semakin lamanya masa kerja, maka akan semakin cepat menanggapi resiko dan tanda-tanda kecelakaan kerja di tempat kerja karena pengalaman dalam hal apapun akan lebih meningkatkan kewaspadaan. Selain itu juga semakin lama pengalaman kerja seseorang, maka semakin terampil, dan biasanya semakin lama semakin mudah ia memahami tugas, sehingga memberi peluang dalam beradaptasi dengan lingkungan (Zubaidah et al., 2015).

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Penggunaan APD Level 3 Pada Profesi Dokter Gigi Dalam Masa Pandemi Covid-19 di Kota Padang

No	Pengetahuan	Kepatuhan Penggunaan APD Level 3				Jumlah		OR (95% CI)	P-Value
		Patuh		Tidak Patuh		N	%		
		N	%	N	%				
1	Kurang Baik	17	53,1	15	46,9	32	100	1,607 (0,570 – 4,531) 0,067	
2	Baik	33	73,3	12	26,7	45	100		
	Total	50	64,9	27	35,1	77	100		

Sumber: Hasil Olahan Penelitian, 2021

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa responden dengan pengetahuan kurang baik lebih banyak (53,1%) yang patuh dalam penggunaan APD level 3 dibandingkan yang tidak patuh (46,9%). Sedangkan responden yang berpengetahuan baik lebih banyak patuh dalam penggunaan APD level 3 (73,3%), dibandingkan dengan responden yang tidak patuh (26,7%). Nilai OR (*Odds Ratio*) menunjukkan angka 1,607, dan ini berarti responden yang berpengetahuan baik mempunyai peluang 1,6 kali lebih patuh dalam menggunakan APD level 3. Dari hasil uji statistik tabel 5 di atas diperoleh nilai $p = 0,067$ ($p \text{ value} > 0,05$) sehingga dapat dinyatakan tidak ada hubungan signifikan pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD level 3 pada dokter gigi di Kota Padang.

Responden yang berpengetahuan kurang baik disebabkan karena responden masih belum mengetahui tentang APD level 3, baik manfaatnya ataupun cara penggunaannya yang baik dan benar. Sedangkan responden yang berpengetahuan baik disebabkan karena responden aktif dalam mencari informasi dari berbagai sumber, sehingga responden menjadi paham tentang pentingnya patuh dalam menggunakan APD level 3.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hanum (2020) diketahui bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri. Namun tidak sejalan dengan penelitian Apriluana et al., (2016) yang menyatakan ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan alat pelindung diri.

Menurut Green & Kreuter (2011) peningkatan pengetahuan tidak selalu menyebabkan perubahan perilaku. Hal tersebut diduga karena pemakaian APD tergantung dengan pasien yang akan ditangani. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting bagi terbentuknya suatu tindakan, tindakan yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik dan lebih tepat daripada tindakan yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan tersebut diperoleh dari pendidikan dasarnya, pengalaman dalam melakukan suatu pekerjaan atau pengalaman pernah memperoleh kecelakaan jika tidak menggunakan APD.

Salah satu peningkatan pengetahuan adalah karena seseorang mendapatkan motivasi yang kuat, sehingga memiliki kesadaran untuk bertindak atas dasar pengetahuan yang dimilikinya. Pengetahuan tentang suatu objek tertentu sangat penting terhadap terjadinya perubahan perilaku. Perubahan perilaku dimulai dengan adanya pengetahuan atau pengalaman belajar yang didapat. Kemudian timbul persepsi terhadap objek yang dikenalkan (Aisyiah et al., 2020). Selanjutnya terbentuk sikap yang merupakan dorongan terhadap terjadinya perilaku untuk menggunakan APD, sehingga dapat memperkecil terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja.

Pengetahuan yang baik maupun kurang tidak selalu menyebabkan kedisiplinan untuk patuh menggunakan APD saat bekerja. Tidak adanya jaminan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan tinggi akan patuh menggunakan APD karena pengetahuan yang dimilikinya hanya sampai pada pengetahuan tingkatan pertama, dimana pengetahuan tingkat pertama merupakan pengetahuan yang sekedar mengingat informasi yang diterima (Nurmala et al., 2018). Pengetahuan seseorang yang tinggi tentang APD hanya berupa mengingat informasi tentang APD namun belum mencapai tingkat memahami pentingnya pemakaian APD level 3.

Tabel 6. Hubungan Sikap dengan Kepatuhan Penggunaan APD Level 3 Pada Profesi Dokter Gigi Dalam Masa Pandemi Covid-19 di Kota Padang

No	Sikap	Kepatuhan Penggunaan APD Level 3				Jumlah		OR (95% CI)	P-Value
		Patuh		Tidak Patuh		N	%		
		N	%	N	%				
1	Negatif	26	68,4	12	31,6	38	100	1,354 (0,529 – 3,467)	0,527
2	Positif	24	61,5	15	38,5	39	100		
Total		50	64,9	27	35,1	77	100		

Sumber: Hasil Olah Penelitian, 2021

Berdasarkan tabel 6 diketahui pada responden yang mempunyai sikap negatif lebih banyak (68,4%) yang patuh dalam penggunaan APD level 3 dibandingkan yang tidak patuh (31,6%). Sedangkan pada responden dengan sikap positif lebih banyak (61,5%) yang patuh dalam penggunaan APD level 3 dibandingkan yang tidak patuh (38,5%). Nilai OR (*Odds Ratio*) menunjukkan angka 1,354 yang berarti responden yang bersikap positif mempunyai peluang

1,3 kali lebih patuh dalam menggunakan APD level 3. Dari hasil uji statistik tabel 3 di atas diperoleh nilai $p = 0,527$ ($p \text{ value} > 0,05$), sehingga dapat dinyatakan tidak ada hubungan signifikan sikap dengan kepatuhan penggunaan APD level 3 pada dokter gigi di Kota Padang.

Responden yang bersikap *negative* disebabkan karena responden beranggapan bahwa APD tidak perlu digunakan saat bekerja ditempat yang beresiko tinggi. Responden beranggapan bahwa APD hanya mengganggu ruang gerak dan menyebabkan ketidaknyamanan dalam melakukan tindakan medis. Sedangkan responden dengan sikap yang positif disebabkan karena responden menyadari akan pentingnya penggunaan APD level 3 di semua tindakan medis yang akan dilakukan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hanum (2020), diketahui bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan penggunaan alat pelindung diri. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Apriluana et al., (2016) yang menyatakan ada hubungan antara sikap dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri.

Terkait dengan pengkategorian sikap, sikap positif terbentuk apabila timbul persepsi positif terhadap stimulus yang diberikan dapat berkembang, sedangkan untuk sikap negatif merupakan persepsi negatif terhadap stimulus yang diberikan. Apabila seseorang mempunyai sikap yang positif maka sudah melalui tingkatan sikap mulai dari menerima yang diartikan bahwa orang (*subject*) mau dan memperhatikan stimulus, merespon (*responding*), menghargai (*valuting*) dan bertanggung jawab. Setiap tingkatan memperlihatkan kemampuan individu (Nurmala et al., 2018). Pembuktian seberapa tinggi pengetahuan seseorang dilihat dari seberapa positif sikapnya dalam menggunakan alat pelindung diri ketika bekerja. Sikap positif yang terdapat dalam penelitian ini dapat diartikan dokter gigi setuju dalam penggunaan APD di tempat kerja.

Adapun sikap dalam kepatuhan penggunaan APD level 3 melalui tahapan yaitu menerima bahwa penggunaan APD level 3 sebagai salah satu pengendalian bahaya, kemudian merespon penggunaan APD level 3 dengan melakukan tindakan pencegahan, setelah itu menghargai pendapat mengenai penggunaan APD level 3 sebagai salah satu upaya keselamatan bekerja sehingga dokter gigi bertanggungjawab apabila mengalami kecelakaan karena tidak menggunakan APD. Dalam hal ini dokter gigi sudah memiliki sikap positif yang menunjukkan usaha maksimal dalam melakukan hal yang diinginkan dan menghindari hal yang tidak diinginkan, dengan adanya sikap untuk melindungi dirinya dan tahu akan resiko yang ditimbulkan apabila tidak menggunakan APD level 3 secara lengkap. Meskipun masih terdapat sikap negatif mengenai kepatuhan penggunaan APD level 3, diperlukan monitoring dan evaluasi terus menerus agar dapat dilakukan tindakan perbaikan kedepannya (Aisyiah dan Suneva, 2021).

Kesimpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil dan pembahasan disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia dan masa kerja dan tidak terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan, pengetahuan, dan sikap dengan kepatuhan penggunaan APD level 3 pada profesi dokter gigi dalam masa pandemi COVID-19 di Kota Padang.

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa rekomendasi yang diusulkan sebagai berikut:

1. Disarankan bagi dokter gigi untuk dapat membiasakan diri menggunakan APD level 3 saat melakukan tindakan medis agar dapat melindungi diri dari resiko terinfeksi COVID-19 dan saling mengingatkan sesama sejawat dokter gigi lainnya dalam hal kepatuhan menggunakan APD level 3 dalam masa pandemi COVID-19.
2. PDGI disarankan untuk memberikan sosialisasi atau pelatihan mengenai penggunaan APD level 3 sesuai prosedur dan peraturan yang ada untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap dokter gigi sebagai upaya pengendalian penyakit menular akibat kerja dalam masa pandemi COVID-19.
3. Diharapkan adanya penelitian lanjutan yang dapat membantu menyempurnakan penelitian ini dengan meneliti lebih mendalam dan melibatkan variabel lainnya yang kemungkinan dapat mempengaruhi kepatuhan penggunaan APD.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian dan atau penulisan artikel ini.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan dalam penelitian dan penulisan artikel ini.

Referensi

- Ajhuri, K. F. (2019). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Yogyakarta : Media Pustaka
- Aisyiah, Intan Kamala; Suneva Basri. (2021). Optimalisasi Pelayanan Instalasi Gawat Darurat Menggunakan Analisis Fishbone. *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, (9),1.
- Aisyiah, I, K., Ratni, P, L., dan Ida, R, B. (2020). Pengaruh Faktor Budaya, Sosial, Pribadi dan Psikologis terhadap Proses Keputusan Pasien Naik Kelas Rawat Inap di RSUD Bunda BMC Padang. *Procuratio : Jurnal Ilmiah Manajemen Procuratio : Jurnal Ilmiah Manajemen*, 8(2), 491–502.
- Amtha, R. (2019). Panduan Dokter Gigi Dalam Era New Normal. In *Panduan Dokter Gigi Dalam Era New Normal*. Jakarta : Satuan Tugas Covid-19, Pengurus Besar Persatuan Dokter Gigi Indonesia. <https://doi.org/10.32793/monograph.v1i1.601>
- Apriluana, G., Khairiyati, L., & Setyaningrum, R. (2016). Hubungan Antara Usia, Jenis Kelamin, Lama Kerja, Pengetahuan, Sikap Dan Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) Dengan Perilaku Penggunaan Apd Pada Tenaga Kesehatan. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 3(3), 82–87.
- Dental Council. (2015). *Code of Practice Relating to: Infection Prevention and Control*. April, 16–18. <http://www.dentalcouncil.ie/files/IPC Code - Final - 20150402.pdf>
- Direktur Jenderal Pelayanan Kesehatan. (2020). Petunjuk Teknis Alat Pelindung Diri (APD). *Petunjuk Teknis Alat Pelindung Diri APD*, April, 1–3.
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2011). *Health promotion planning-An educational and ecological approach.pdf*. 298.
- Hanum, N, Z. (2020). *Determinan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Petugas Laundry , Dapur , UPS RS Hermina Jatinegara Tahun 2017. Environmental*

Occupational Health and Safety Journal, (1),1

- Kohn, W. G., Harte, J. A., Malvitz, D. M., Collins, A. S., Cleveland, J. L., & Eklund, K. J. (2004). Guidelines for infection control in dental health care settings - 2003. *Journal of the American Dental Association*, 135(1), 33–47. <https://doi.org/10.14219/jada.archive.2004.0019>
- Nurmala, I., Fauzie, R., Adi, N., Neka, E., Nur, L., Vina, Y, A. (2018). Promosi Kesehatan. Surabaya : Airlangga University Press. 9 786024 730406.
- Puji, A, Dwi., Bina, K., Siswi, J. (2017). Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Rekanan (Pt. X) Di Pt Indonesia Power Up Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(5), 20–31.
- Rori, J. M., & , Bongakaraeng, M. M. P. (2018). Perilaku Tenaga Kesehatan Dengan Kepatuhan Menggunakan Alat Pelindung Diri Sesuai Standart Operating Procedure Di Ruang Rawat Inap Rsud Maria Walanda Maramis Minahasa Utara. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 8.
- Utami, F., Putri, K. S., & Hidayati, H. (2017). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tindakan Mahasiswa Program Profesi Dokter Gigi Rsgmp Universitas Andalas Terhadap Pengendalian Infeksi. *Andalas Dental Journal*, 5(2), 88–98. <https://doi.org/10.25077/adj.v5i2.74>
- Zubaidah, T., Arifin, A., & Jaya, Y. A. (2015). Pemakaian Alat Pelindung Diri Pada Tenaga Perawat Dan Bidan Di Rumah Sakit Pelita Insani. *Jurnal Kesehatan Lingkungan: Jurnal Dan Aplikasi Teknik Kesehatan Lingkungan*, 12(2), 291. <https://doi.org/10.31964/jkl.v12i2.25>